

REPRESENTASI VISUAL IDENTITAS PEREMPUAN DENGAN PERSPEKTIF INTERSEKSIONALITAS MELALUI KARYA SENI LUKIS

Betari Samhana¹, Didit Endriawan² dan Ganjar Gumilar³

¹Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257,

^{1,2,3}betaaris@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id,

ganjargumilar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pengkaryaan Tugas Akhir ini merupakan representasi visual dari interseksionalitas yang berbasis pengalaman personal penulis sebagai perempuan yang mengalami ketimpangan karena identitas gender nya. Melalui pendekatan visual yang bersifat reflektif personal yang di aplikasikan melalui eksplorasi medium seni lukis, karya ini merekam perspektif individu penulis dalam memahami identitas yang berlapis. Karya ini tidak untuk mewakili semua perempuan, namun menjadi ruang untuk mengungkapkan pengalaman ketimpangan identitas yang dapat menghadirkan pemahaman mengenai lensa interseksional akan kesadaran identitas setiap individu tidak lah sederhana dan tidak layak untuk dilihat sebelah mata, yang kemudian menjadikan lingkungan lebih inklusif.

Kata kunci: Interseksionalitas, Ketimpangan, Seni Lukis, Identitas Sosial, Pengalaman Personal, Perempuan

Abstract: The Final Project is about visual representation of intersectionality, based on the personal experiences of the writer being a woman who facing social inequality primarily due to gender. Through a deeply personal approach visualization as expressed through the medium of painting, this work records the writer's perspective in understanding identity as a layered and complex. This work does not aim to represent all women but applies as an expressive space to reveal personal experiences through the lens of intersectional leads to the critical awareness that individual identity is never simple or should never be underestimated, which in turn encourages a more inclusive environment.

Keywords: Intersectionality, Inequality, Painting, Social Identity, Personal Narrative, A Woman.

PENDAHULUAN

22 tahun perjalanan hidup penulis sebagai anak perempuan yang dibesarkan di adat masyarakat aceh, penulis sering kali mendapat ajaran adat dan budaya tentang batasan yang ada pada perempuan, apa hal yang diperbolehkan dan tidak, serta peran yang harus di emban di lingkungan masyarakat. Sejak usia dini, keyakinan yang mengatakan bahwa perempuan harus menjaga diri dari pengaruh luar, terutama yang dianggap “tidak sesuai” dengan ajaran yang berlaku telah tertanam di benak penulis. Hal-hal seperti tidak boleh melewati batas, mempunyai “suara” dan membuat keputusan, serta pantangan sosial seperti siapa yang berhak diterima dan boleh diajak berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menciptakan anggapan bahwasanya pengalaman-pengalaman penulis sebagai perempuan harus ditutup rapat yang mengakibatkan penulis pun mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan merasa terisolasi.

Disesuaikan dari bentuk ketimpangan yang penulis alami dimana adanya perlakuan berbeda akibat persilangan identitas yang dimiliki, konsep interseksionalitas lah yang mampu menjadi lensa kritis. Konsep yang memahami bahwasanya memandang identitas seorang individu memang terbentuk dari banyak hal yang saling berhubungan, baik gender, latar belakang ekonominya, budaya, agama, ras, bahkan usia. Sehingga semua hal tersebut membentuk dalam memengaruhi pengalaman hidup nya, menurut Nash (Rohmatin & Yusro, 2024). Dengan mengakui adanya semua lapisan identitas tersebut, terlebih pada perempuan, maka lingkungan pun akan menjadi lebih terbuka dalam menghargai potensi-potensi, sudut pandang unik, serta keberagaman lainnya yang dimiliki, dan memungkinkan individu tersebut berperan sesuai dengan kemampuannya tanpa dibatasi stereotype

Dari Persinggungan ini lah, penulis menggunakan media lukis untuk merepresentasikan mengenai kompleksitas identitas yang selama ini sering hanya dilihat secara tunggal. Dengan menghadirkan visualisasi potret diri dari berbagai sisi dan perpaduan warna spektrum yang melambangkan pendekatan interseksionalitas, harapannya dapat membuka ruang kesadaran akan identitas setiap individu begitu beragam dan tidak lah sederhana, serta tidak layak untuk dilihat dari satu sisinya saja. Sehingga, dari keterlibatan tersebut, diharapkan dapat membuka ruang serta lingkungan yang lebih inklusif. Karena dengan adanya peran yang lebih luas, akan terciptanya pula lingkungan masyarakat yang adil dan berkelanjutan atau bisa disebut setara dalam gender (Oekan S. Abdoellah, 2016).

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Visualisasi Interseksionalitas mewakili Identitas Perempuan dalam Karya Seni Lukis?
2. Mengapa Identitas Perempuan perlu di lihat melalui Perspektif Interseksionalitas?

BATASAN MASALAH

1. Pembuatan karya ini berfokus pada representasi identitas yang ada di dalam interseksionalitas, terutama dalam pendefinisian identitas yang ada dalam diri Perempuan.
2. Penciptaan karya ini dibatasi pada pengalaman personal penulis sebagai Perempuan Tanah Rencong yang mengalami ketimpangan identitas gender.
3. Wacana budaya yang diangkat dalam pengkaryaan digunakan untuk merujuk pada pengalaman penulis, dan tidak membahas tatanan secara formal.
4. Aspek religiusitas yang diangkat dalam pengkaryaan bersifat personal serta simbolik, dan tidak membahas ajaran agama secara mendalam.

TUJUAN

Melalui hasil akhir dari penulisan dan perwujudan karya tugas akhir ini, memiliki tujuan untuk menjelaskan representasi visual seni lukis mengenai identitas perempuan melalui kacamata interseksionalitas. Selanjutnya, karya ini juga bertujuan untuk mewujudkan narasi serta pemahaman akan kompleksnya identitas yang dimiliki seorang individu, yang tidak layak untuk dilihat secara tunggal maupun sederhana. Dimana proses ini juga dilandasi oleh pembelajaran akademik, melalui penggabungan pengalaman personal, dan kajian literatur sebagai dasar konseptual. Terakhir, penulis juga turut mengeksplorasi teknik visual, yaitu pendekatan warna spektrum yang digunakan sebagai bahasa utama visual yang mengartikan dinamika emosi, pengalaman, serta perjalanan penyembuhan.

TEORI

Interseksionalitas

Interseksionalitas adalah konsep yang muncul dari upaya untuk memahami kompleksitas dari identitas yang ada dalam diri seorang individu, di mana adanya banyaknya lapisan identitas yang terbentuk dari pengalaman, dan untuk pengalaman lainnya sebagai seseorang. Proses-proses tersebut berasal dari latar belakang seperti gender, ras etnisitas, kelas sosial, orientasi seksual, adat budaya, umur-generasinya, body image, status agama kepercayaan, dan sebagainya yang menciptakan perjalanan sebuah identitas yang saling berkelindan dan berkesatuan (Yosia, 2020). Lain tidak lain, teori interseksionalitas ini yang setelahnya dapat digunakan untuk melihat subordinasi atau diskriminasi dari berbagai lapisan sisi identitas di kehidupan seorang individu atau kelompok.

Konsep lensa interseksional sendiri begitu penting dalam kajian feminisme dan keadilan dalam berkehidupan sosial, karena

interseksionalitas menekankan pentingnya memahami keberagaman yang ada dalam inner manusia dan bahwa upaya keadilan tersebut harus mempertimbangkan semua aspek identitas yang saling terkait dalam satu individu (Jennifer C. Nash, 2020). Menurut Nash, penerapan teori interseksionalitas ditemukan awalnya untuk konteks melihat adanya pengalaman minoritas yang tidak mengenakan seperti perbedaan suku bangsa dan ras, agama, kewarganegaraan dan sebagainya. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi penanda politis dari yang sekedar hanya untuk analisis akademik menjadi sesuatu yang harus di perjuangkan seperti menyuarkan keadilan, menuntut perubahan, dan mewakili suara-suara yang sebelumnya diabaikan, terutama budaya-budaya penindasan yang terjadi pada identitas perempuan berkulit hitam (Jennifer C. Nash, 2018).

Dengan memperhatikan latar belakang teori ini, maka dapat disimpulkan bahwa interseksionalitas merupakan sebuah pemahaman yang baik untuk ditanam mengenai stigma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat yang terkait dengan ketimpangan yang ada pada perempuan.

Identitas Sosial

Identitas merupakan pandangan bagaimana seorang individu melihat dirinya sendiri dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Menurut Erikson juga, pembentukan *identity formation* atau formasi identitas ialah merupakan tugas psikososial kesadaran alam bawah sadar yang dimana awal terbentuknya tersebut dari potret diri yang disusun oleh macam-macam tipe identitas yang selalu beririsan (Erikson Erik, 1989). Dalam konteks penugasan dari tugas akhir ini, dasar utama teori identitas yang dipakai adalah teori identitas sosial yang dikembangkan Henri Tajfel dan John Turner tentang bagaimana seorang individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu dari persamaan hubungan sosial yang dimiliki, seperti gendernya, ras, agama, status ekonomi, dan sebagainya (Brown, 2020). Teori ini menjadi

penting karena dari kategori sosial itulah yang menjadi kerangka terbentuknya pemahaman dalam memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak nya seseorang di kehidupan.

Namun, teori ini juga menjadi sebuah keterbatasan karena menurut Tajfel, terjadinya proses identitas sosial terbentuk dari tiga tahapan, yaitu mengkategorikan diri, mengidentifikasi diri, hingga terjadinya perbandingan atau marginalisasi kelompok yang mengakibatkan munculnya persepsi buruk tentang seorang individu yang seringkali dilihat dari identitas nya (Worchel Stephen & Austin William G., 1986). Dengan demikian, munculnya teori identitas sosial hanya digunakan sebagai dasar utama untuk memahami bagaimana identitas penulis terbentuk. Oleh karena itu, teori interseksionalitas lah yang digunakan sebagai pendamping dari teori identitas sosial untuk melihat ragam identitas yang dimiliki, yang kemudian menjadi pemahaman akan adanya pengalaman ketimpangan.

Ketimpangan Gender

Ketimpangan merupakan sebuah diskriminasi yang dimana hal yang selalu merugikan bagi salah satu pihak, dalam arti selalu dinomorduakan dalam suatu praktik di kehidupan (Nuridin dkk., 2022). Dalam konteks tugas akhir penulis, ketimpangan ini menciptakan lingkungan sosial cenderung mengorientasikan perempuan hanya di ranah domestik yang akses kehidupan ranah publik nya ditutup rapat. Ketimpangan pada perempuan seringkali mengarah pada subordinasi, menomorduakan perempuan, marginalisasi, dan stigma negatif yang menempatkan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki (Crystle Wenno dkk., 2023). Hal ini yang merujuk pada pembatasan hak-hak penulis sebagai perempuan, dimana adanya struktur atau sistem sosial yang sudah tertanam lama melalui norma budaya dan akibat dari ketimpangan struktural ini adalah penulis kerap di batasi untuk ke ruang publik hanya karena identitas penulis sebagai perempuan,

bukan karena kapasitas diri.

Gender Performatif

Gender performatif adalah teori yang menekankan istilah bahwa gender bukanlah sesuatu yang eksplisit atau tetap, namun hal tersebut memang hanya terbentuk dari sesuatu yang di ulang-ulang oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari (Anggaunitakiranantika, 2022). Teori ini membahas tentang bagaimana identitas gender terbentuk oleh nilai budaya, norma sosial, serta struktur kekuasaan. Proses tersebut lah yang dilekatkan oleh lingkungan sosial secara terus-menerus (Yuliani, 2023:275).

Perempuan

Menurut Rustami (1996), pada dasarnya, kedudukan dan peran seorang perempuan dikatakan harus mempunyai dua atau lebih peran yang harus ia gendong dalam kehidupannya, misal pekerjaan domestik sebagai rumah tangga, dan peran lainnya yang harus diemban di wilayah publik masyarakat. Namun permasalahan muncul dari lingkungan masyarakat itu sendiri, banyak yang mengidealkan seorang perempuan untuk mempunyai citra keperempuanan dari segi psikis, dimana juga hal ini sangat kontradiksi dengan opini beberapa perempuan yang ingin lebih mencitrakan kemandiriannya, mengasah potensi intelektualnya, dan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan (Rosita Ita dkk., 2021). Hal tersebut dikarenakan memang subordinasi para perempuan cenderung selalu dikaitkan dengan adat budaya patriarki yang turun temurun.

Dalam buku "The Female Eunuch" (1970) oleh Germaine Greer ditekankan akan pentingnya sebuah kebebasan bergender dalam artian menolak pandangan seperti perempuan yang harus menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan lingkungan masyarakat (Yuliani, 2023:277). Dalam kehidupan budaya patriarkal yang ada di masyarakat, tubuh perempuan memang kerap menjadi objek kontrol dalam kultural, religius,

dan sosial yang hal tersebut menjadikannya ada batasan dalam ruang gerak dan ekspresi mereka, menurut Endriawan et al. (Arnita Vianti, Endriawan, dan Trihanondo Program Studi Seni Rupa, 2019:642). Pada umumnya, hal tersebutlah yang akhirnya dialami perempuan, yaitu terbatasnya kapasitas untuk mengakses keadilan yang dapat melindungi hak-hak dasar mereka (Hartanto Rima Vien Permata dkk., 2018).

Tanah Rencong

Tanah rencong atau yang lebih dikenal sebagai daerah Aceh ini bukan lah teori formal, namun penulis jadikan sebagai konteks kultural tempat pengalaman ketimpangan yang penulis lalui. Tempat atau daerah ini mempunyai keistimewaan otonomi khusus yang telah diberikan oleh pemerintah lewat amanah langsung untuk mengurus atau mengatur daerah pemerintahannya sendiri karena mayoritas memang juga setuju agar penerapan syariat islam bisa dilaksanakan secara serius dan komperhensif (Saiful, 2016:235).

Dari semangat menjalankan agama tersebutlah yang menjadi pondasi utama dari daerah tanah rencong itu sendiri, dimana pada zaman penjajahan, semangat laki-laki maupun tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dhien dan Cut Meutia sama setaranya untuk berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan aceh. Namun, hingga berlalunya waktu, terungkap bahwa konteks dari pasca-konflik yang dialami di wilayah aceh, memunculkan persoalan masyarakat yang mengungkit pembatasan hak dan ruang gerak para perempuan (Zaki, 2024:827). Kemudian saat pasca-tsunami juga yang menjadikannya landasan struktur utama dari minimnya akses perempuan untuk berpartisipasi, yang semakin hari malah semakin parah (Khairunnas, Daulay, dan Saladin, 2022:1561).

Seni Lukis

Menurut Suwaji Bastomi, seni lukis merupakan karya seni rupa dua

dimensional yang menampilkan beberapa unsur-unsur penting seperti antara lain warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur yang ada didalamnya (Bastomi Suwaji, 2012). Lalu menurut Sudjojono (2006), ia mengatakan bahwa seni lukis adalah suatu cara untuk mengekspresikan diri dalam menyampaikan sebuah pesan yang tersirat maupun tersurat dari seniman kepada khalayak apresiator atau penontonnya, termasuk dalam penciptaan nya ditekankan bahwa setiap seniman mempunyai hak kebebasan yang mutlak terhadap pemikiran apa yang akan dituangkan nya ke dalam suatu medium. Secara ringkas, seni lukis merupakan bahan yang dapat dijadikan sebagai personal branding dalam mengelola citra diri seorang senimannya (Stuart Hall, 1997). Karena seni rupa dapat menjadi bahan perkembangan untuk pikiran manusia dalam berbudaya (Endriawan dkk., 2018). Dengan menyisipkan narasi perspektif tersebut, harapannya bisa mengajak audiens untuk menghargai keberagaman.

Warna

Warna ditemukan pertama kali oleh tokoh yang mempelajari warna, yaitu Isaac newton (1704), yang dimana ia menunjukkan dalam bukunya berjudul Opticks bahwa sebuah cahaya putih merupakan suatu warna spektrum yang bisa dipisah menggunakan prisma, (newton, 1704). Lalu di bidang seni rupa sendiri, teori warna lanjut dikembangkan oleh Johann Wolfgang von Goethe lewat bukunya yang berjudul Theory of Colors (1810) yang penulis simpulkan bahwa warna bukan hanya suatu istilah fisika, tetapi juga mempunyai makna psikologis yang bersifat emosional, dan ia menekankan memang warna menjadi penting untuk pengalaman manusia. Oleh karena itu, setiap warna memiliki makna dan artinya sendiri yang dapat di aplikasikan dalam berkomunikasi atau sekedar mengartikan suatu ekspresi yang tepat di dalam suatu karya. Hal itulah yang menjadikan warna digunakan sebagai cabang ilmu mengenai perasaaan dan perilaku manusia

(Handayani dkk., 2025:40).

Estetika Feminisme

Feminisme merupakan pemahaman akan ketidaksetaraan dalam gender yang seringkali dialami perempuan di berbagai aspek kehidupan. Hingga akhirnya, terbentuk gerakan oleh para feminis sebagai upaya untuk mengkritik perlakuan ketimpangan yang dihadapi, seperti diskriminasi, subordinasi, kekerasan, hingga pengasingan sosial (Ulfah Zakiyah, 2020). Dalam konteks teori ini, relevansi nya dengan pengalaman penulis adalah sebagai bentuk *counter-narrative* akan di abaikannya suara dan pengalaman dari identitas penulis sebagai perempuan. Maka dari itu, penggunaan teori ini bukan bentuk eksplisit sebagai penyebutan seni feminis, namun memuat nilai-nilai visual feminisme kontemporer. Penggunaan visual yang mengaplikasikan tubuh penulis sebagai subjek narasi untuk bersuara akan eksistensi diri yang sebelumnya diabaikan. Estetika adalah ilmu filsuf yang bertujuan untuk menemukan inti dari keindahan maupun keburukan (Trihanondo Donny & Endriawan Didit, 2022:13). Penggunaan teori estetika feminisme sebagai bentuk keresahan akan sistem sosial melalui medium seni lukis.

Autobiografis Visual

Autobiografis visual adalah pendekatan dalam dunia seni rupa mengenai hasil karya yang bersumber langsung dari pengalaman pribadi secara emosional maupun sosial seorang seniman, baik cerita hidup, trauma, sebuah kenangan, maupun berupa narasi identitas dirinya. Menurut Yunus, seni dapat dijadikan sebagai ekspresi estetik, yang merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang dituangkan melalui karya seni lewat medium dan alat yang digunakannya. Seseorang yang memiliki dorongan jiwa atau dalam kondisi tertekan, maka akan berusaha untuk melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu (Yunus, 2020:70).

REFERENSI SENIMAN

Berthe Morisot



Gambar 1 Morisot Berthe "On The Balcony" (1871-1872)

Sumber: www.artic.edu/artworks/13916/on-the-balcony

On The Balcony, memiliki makna terkait minimnya akses bagi perempuan untuk melihat dunia luar. Dimana penggambaran balkon menjadi simbol dari adanya batasan perempuan antara ruang privat dengan ruang publik yang hanya bisa melihat tanpa menginjakkan atau merasakannya secara bebas. Lewat penyampaian nya yang terkesan "diam" dan tanpa adanya konfrontasi, penulis menciptakan visual pengkaryaan ini dengan melambangkan 7 wajah dengan mata yang tertutup, bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa penulis sebagai perempuan tidak mendapat adanya ruang untuk berekspresi, tertutupnya akses "melihat dunia" karena ketatnya norma-norma yang dianut di lingkungan penulis.

Stephanie Camille

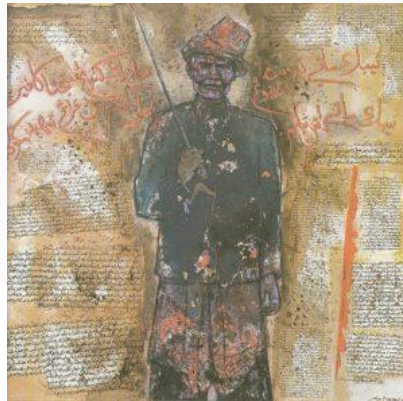


Gambar 2 Camille Stephanie "July" (2024)

Sumber: www.instagram.com/_s_camille.

Stephanie Camille mempunyai pengalaman yang terisolasi dan dipandang sebelah mata akibat mempunyai identitas ganda seperti *queer* dan disabilitas (Rolls-Bentley, 2024:14), biasa mengaplikasikan warna warna sentrik gabungan cerah dan jenuh atau saturated colors di pengkaryaan, termasuk July. Biasa menyebutnya sebagai hyperfemininity vibes and girly-girl aesthetics, sehingga menjadikannya terlihat trending dan relevan ke seni kontemporer pada zaman sekarang. Karya-karya Camille yang pendekatannya banyak lewat warna spektrum dan sentrik ini yang membuat penulis tertarik dan terinspirasi untuk turut mengembangkannya lewat pengkaryaan tugas akhir ini, namun dengan versi warna yang lebih beragam dengan tujuan merepresentasikan keberagaman emosi dari cerminan pengalaman yang penulis alami.

A.D Pirous



Gambar 3 Pirous Abdul Djalil "Suatu Waktu Ada Prang Sabil di Aceh: Penghormatan kepada Pahlawan yang Gagah Berani Teuku Oemar" (1998-2000)

Sumber: <https://alif.id/read/mak/abdul-djalil-pirous-melukis-kaligrafi-untuk-menjadi-indonesia-b247894p/>

A.D Pirous pelopor seni rupa kontemporer yang pendekatan artistiknya mengaplikasikan kaligrafi dan ekspresi budaya (Pustanto dkk., 2018:25), memiliki karya bernarasi historis mengenai perlawanan terhadap

kolonial pada masa penjajahan di Aceh. Terbangunnya atmosfer heroik dari Teuku Umar pun menjadi selaras dengan gagasan yang ingin penulis gunakan, yaitu istri dari teuku umar sendiri, Cut Nyak Dhien sebagai pelopor yang melanjutkan perjuangan perempuan pada masa nya (Primasanthi dkk., 2017). Lebih jauh, pendekatan visual yang ingin penulis sampaikan ialah melalui ornamen-ornamen budaya seperti yang digunakan Pirous dalam karya Teuku Umar ini. Penulis mencoba menciptakan narasi visual dengan bahasa serupa dari A.D Pirous, yaitu masa lalu dan masa kini dengan menghadirkan unsur identitas adat lokal melalui simbol-simbol budaya (Priyatno Agus, 2014).

KONSEP PENCIPTAAN

Berdasarkan segala pemaparan penulis diatas, tentang bagaimana pengalaman ketimpangan berbagai lapisan identitas, merupakan salah satu kebatinan yang cukup tidak mengenakan, dan muncul banyak harapan akan berubah nya pandangan sistem sosial tersebut. Maka dari itu, penulis ingin membuat rancangan harapan tersebut menjadi kenyataan tentang bagaimana agar tidak ada lagi perlakuan-perlakuan tidak adil melalui alternatif penyampaian sebuah gagasan tentang keberagaman yang dimiliki oleh tiap individu, yaitu konsep cara pandang interseksional. Oleh karena itu, poin utama dari pengkayaan ini adalah penekanan yang terdapat pada konsep interseksionalitas itu sendiri. Pemahaman bahwasanya dalam menilai seorang individu jangan hanya berdasarkan satu identitasnya saja yang hanya akan berujung pada marginalisasi kaum maupun terisolasinya individu tertentu.

Konsep Visual Prototype



Gambar 4 Prototype of Woman's Identity Through Intersectional Lens (80x55)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Bentuk Interseksionalitas ini berupa bahasa simbolik yang terkandung dalam makna visual yang terkandung di dalamnya. Visual pertama yang dimaksud adalah 7 portrait wajah dari penulis sendiri sebagai perempuan Aceh yang memiliki pengalaman ketimpangan identitas sedari kecil . Lalu, pemaknaan identitas yang terdapat dalam judul di tuangkan lewat penggambaran subjek penulis sendiri sebagai perempuan, elemen hijab, dan busana adat yang mengartikan identitas gender, agama, serta budaya. Identitas-identitas tersebut mutlak yang melekat dalam diri penulis, namun ketiganya juga kerap bertabrakan dan menciptakan batasan terhadap perilaku penulis.

Adanya penggambaran figur dari berbagai sisi dengan mata tertutup mengartikan kompleksnya identitas yang terdapat pada diri penulis sebagai seorang individu menjadikannya ia tidak bisa hanya dilihat dari satu perspektif dominan. 7 wajah ini dibaluti mimik dari emosi yang muncul di tiap masa dan fase nya melalui warna, dimana melambangkan sikap yang awal mulanya ketidaktahuan hingga sampai kemarahan. Lalu, sebagai bentuk representasi nilai budaya, penulis menuangkannya lewat pengaplikasian elemen khas aceh berupa aksesoris dan pakaian adat yang

biasa digunakan di daerah khusus tersebut.

Selanjutnya, yang menjadikannya detail adalah penggunaan warna, yaitu meliputi warna merah muda, ungu, biru, hijau, kuning, jingga, dan merah merupakan simbolisasi arus waktu sedari kecil yang awalnya memiliki kepolosan, lalu muncul rasa sakit karena ketidakadilan, yang kemudian mulai tumbuh kesadaran akan ketimpangan namun masih membingungkan untuk dipahami. Timbulnya fase pencarian identitas dan posisi aspek diri, terjadinya proses pembentukan dari pengalaman yang telah di lalui, hingga ke penerimaan sampai timbulnya dorongan emosi. Lalu, Karya ini dibuat dalam bentuk satu medium kanvas yang berukuran 140 cm x 170 cm, dengan tambahan 7 kanvas kecil berukuran 40cm x 40cm yang merepresentasikan detail mengenai emosi penulis lebih dalam dengan menggunakan cat akrilik.

PROSES BERKARYA

Proses dan Progress Realisasi Karya



Gambar 5 Uji Coba Ulang Sketsa dan Teknik Grisaille

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Uji coba sketsa dan teknik grisaille berguna sebagai pendekatan awal memahami peletakan struktur.

Eksekusi Sketsa Pada Kanvas



Gambar 6 Proses Sketsa Pada Kanvas

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Proses ini menandakan awal visualisasi untuk menciptakan kompisisi.

Proses Coloring

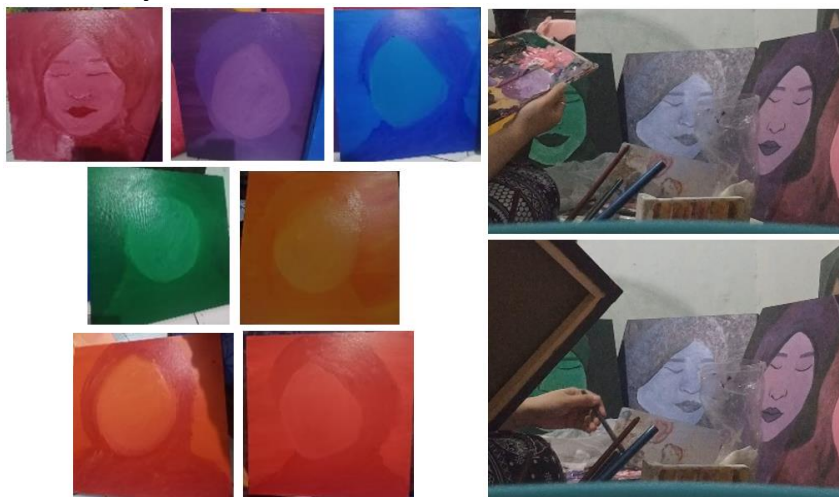


Gambar 7 Proses Coloring dan Detailing

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Proses coloring untuk menandai transisi dari bentuk kasar menuju penekanan makna melalui detail warna, figur, dan ornamen.

Pembuatan Karya 2



Gambar 8 Pembuatan Karya 2 Berukuran 40cm x 40cm

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Tahapan ini diberlakukan dengan warna-warna berbeda untuk melambangkan visual timeline dan ekspresi akan ketimpangan identitas yang penulis alami.

HASIL KARYA



Gambar 9 Hasil Karya 1 Representation of woman's identity through intersectional lens (170cm x 140cm)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 10 Hasil Akhir Karya 2 Timeline of expressions in social enequality (40cm x 40cm)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Karya bermedium kanvas ukuran 140cm x 170 dan 40cm x 40cm dengan cat akrilik menggambarkan gagasan interseksionalitas dari pengalaman personal penulis yang merupakan sebuah jejak langkah yang sangat ingin penulis sampaikan dan kembangkan. Oleh karena itu, hasil karya ini harapannya bisa merepresentasikan visual Interseksionalitas yang ada dalam diri penulis sebagai perempuan, maupun di individu-individu lainnya.

KESIMPULAN

Karya penugasan akhir ini merupakan upaya visual untuk mengeksplorasi dan memaknai pengalaman penulis sebagai perempuan melalui lensa interseksional dengan pendekatan medium seni lukis. Seni lukis di posisikan sebagai bahasa alternatif untuk mengekspresikan pengalaman

penulis yang kerap tak terucap secara verbal. Dua lukisan yang di hadirkan merupakan representasi visual yang tidak linier, tetapi saling melengkapi. Menyuarakan akan narasi tersembunyi di balik ekspresi wajah dan pemilihan warna. Portrait-portrait yang hadir digunakan sebagai ruang interpretasi atas luka, tekanan sosial, serta proses penyembuhan yang seringkali dialami secara diam-diam oleh penulis sebagai perempuan di dalam berbagai konteks timeline kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brown, Rupert. (2020). *Henri Tajfel : explorer of identity and difference*. Routledge.
- Erikson Erik. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia: (Bunga Rampai 1)* (Cremers Agus, Penerj.).
- Jennifer C. Nash. (2018). *Black Feminism Reimagined: After Intersectionality*.
- Jennifer C. Nash. (2020). *Re-Thinking Intersectionality*.
- Oekan S. Abdoellah. (2016). *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Di Persimpangan Jalan*.
- Priyatno Agus. (2014). *PELUKIS MAESTRO INDONESIA*.
- Pustanto, Negara Zamrud Setya, & Wisetrotomo Suwarno. (2018). *Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Karya Perupa Aceh (Serambi Seni)*.
- Rolls-Bentley, G. (2024). *Queer Art: From Canvas to Club, and the Spaces Between*.
- Trihanondo Donny, & Endriawan Didit. (2022). *Insan Kreatif : Dedikasi, Mata Pencapaian dan Pengakuan*.
- Worchel Stephen, & Austin William G. (1986). *Psychology of Intergroup Relations*.

Jurnal

- Anggaunitakiranantika. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender*.
- Arnita Vianti, P., Endriawan, D., & Trihanondo Program Studi Seni Rupa, D. (2019). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KARYA PERUPA PEREMPUAN PADA ERA SENI RUPA KONTEMPORER: TINJAUAN PRESPEKTIF GENDER*. 6(1).
- Bastomi Suwaji. (2012). Sejarah Seni Rupa Indonesia: Prasejarah, Hindu, dan Islam. *Sejarah Seni Rupa Indonesia: Prasejarah, Hindu, dan Islam*.
- Crystle Wenno, E., Serpara, H., & Studi Pendidikan Bahasa Jerman, P. (2023). Wenno Eldaa Crystle dan Serpara Henderika. 2023. Ketimpangan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(2), 73–85. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>
- Endriawan, D., Trihanondo, D., & Haryotedjo, T. (2018). *PERKEMBANGAN DAN PERAN SENI (RUPA) DALAM PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA*.
- Handayani, W., Ulum, R., & Khofia, N. (2025). PSIKOLOGI WARNA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: PENGARUH WARNA TERHADAP EMOSI, PERSEPSI, DAN PERILAKU KONSUMEN. Dalam *Online Journal System* (Vol. 1, Nomor 1).
- Hartanto Rima Vien Permata, Indria L. Siany, & Grahani Adriana. (2018). STRATEGI PENGUATAN AKSES PEREMPUAN TERHADAP KEADILAN MELALUI LEGAL EMPOWERMENT DALAM RANGKA PENGETASAN KEMISKINAN PEREMPUAN. *STRATEGI PENGUATAN AKSES PEREMPUAN TERHADAP KEADILAN MELALUI LEGAL EMPOWERMENT DALAM RANGKA PENGETASAN KEMISKINAN PEREMPUAN*.
- Khairunnas, M., Daulay, H., & Saladin, T. I. (2022). Kepemimpinan Perempuan Aceh. *PERSPEKTIF*, 11(4), 1559–1568. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7739>
- Nuridin, N., Sumarna, C., & Rozaq, A. (2022). Kajian Gender dalam Pendidikan Islam dan Transformasi Pendidikan Berkeadilan Gender.

Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 119–122.
<https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1410>

Primasanthi, A. M., Bahari, N., & Handayani, S. R. (2017). *KAJIAN ESTETIKA, FUNGSI, DAN MAKNA UANG KERTAS SERI TEUKU UMAR DAN CUT NYAK DIN* (Vol. 10, Nomor 2).

Rohmatin, B., & Yusro, F. (2024). INTERSEKSIONALITAS DAN BENTUK KETERTINDASAN JENG YAH, TOKOH UTAMA SERIES GADIS KRETEK. Dalam *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* (Vol. 19, Nomor 1). <https://www.merriam->

Rosita Ita, Hudiyono Yusa, & Hanum Irma Surayya. (2021). PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL IBUK KARYA IWAN SETYAWAN: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS. *PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL IBUK KARYA IWAN SETYAWAN: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS*.

Saiful, T. (2016). *GENDER PERSPEKTIF DALAM FORMALISASI SYARIAT ISLAM DI ACEH GENDER PERSPECTIVE IN FORMALIZATION OF ISLAMIC LAW IN ACEH*. 18(2), 235–263.

Ulfah Zakiyah. (2020). POSISI PEMIKIRAN FEMINIS FAQIHUDDIN DALAM PETA STUDI ISLAM KONTEMPORER . *POSISI PEMIKIRAN FEMINIS FAQIHUDDIN DALAM PETA STUDI ISLAM KONTEMPORER* .

Yosia, A. (2020). Mendedah Lokalitas, Menuju Interseksionalitas. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 198–230.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.202>

Yuliani, D. (2023). *DARI KARTINI KE POSTMODERNISME: EVOLUSI PEMIKIRAN FEMINISME*.

Yunus, P. P. (2020). *Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni Aesthetic Expressive Communication of Artworks* (Vol. 3, Nomor 2).

Zaki, A., Aziz, Z., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Laksamana Malahayati: Perintis Perjuangan Wanita dalam Sejarah Maritim Aceh. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Vol. 1).
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>